

**REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM FILM PENDEK
IN MIDDLE OF THE BLACKHOLE (2018): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES**



NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

RAFIF PRASTA DWINUGRAHA

19321125

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

NASKAH PUBLIKASI

**REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM FILM PENDEK *IN
MIDDLE OF THE BLACKHOLE* (2018): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES**

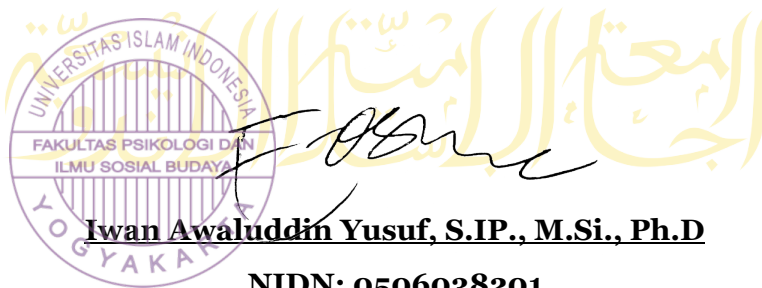
Disusun oleh

RAFIF PRASTA DWINUGRAHA

19321125

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: 17 Mei 2023

Dewan Pembimbing Skripsi:



Representasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Film Pendek *In Middle of The Blackhole* (2018): Analisis Semiotika Roland Barthes

Representation of Parental Communication Patterns in the Short Film In Middle Of The Blackhole (2018): Roland Barthes' Semiotic Analysis

Rafif Prasta Dwinugraha

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
19321125@students.uii.ac.id

Herman Felani

Staf Pengajar Program Studi ilmu Komunikasi FPSB UII,
087110401@uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi pola komunikasi orang tua pada film pendek *In Middle Of The blackhole*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu “*Two Orders of Signification*” atau signifikasi dua tahap yang digunakan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film pendek *In Middle Of The Blackhole*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi dan observasi yang kemudian diolah penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek *In Middle Of The Blackhole* merepresentasikan pola komunikasi *authoritarian* antara Willy dengan orang tuanya, pola komunikasi *authoritative* antara Karin dengan orang tuanya dan Ibu Guru dengan anaknya. Dalam penelitian ini tidak terdapat pola komunikasi *permissive*.

Kata Kunci : Film Pendek, Pola Komunikasi Orang Tua, Semiotika

ABSTRACT

This research aims to analyze how the representation of parental communication patterns in the short film In Middle Of The Blackhole. This research was conducted using qualitative research and using Roland Barthes' semiotic analysis model, which called as “Two Orders of Signification”, this is used to reveal the meaning of denotation, connotation, and myth in the short film In The Middle Of The Blackhole. The data collection technique in this research is using documentation and observation studies which are then processed by researchers to obtain appropriate and accurate data. The results in this study show that the short film In Middle Of The Blackhole represents authoritarian communication patterns between Willy and his parents, authoritative communication patterns between Karin and her parents and Mrs. Teacher with her son. In this study there is no permissive communication pattern.

Keywords : Short Film, Parental Communication Patterns, Semiotics

PENDAHULUAN

Pola komunikasi orang tua adalah proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga dengan tujuan menyampaikan pesan serta menjadi jembatan dalam menjaga hubungan antar keduanya. Dibalik hubungan antara anak dengan orang tua yang baik, terdapat komunikasi yang lancar dan berjalan dengan baik diantara mereka sebagai keluarga. Menurut Pramono (2020, p. 4)

dalam menjalani komunikasi semua anggota keluarga terlibat dalam menentukan bagaimana hubungan antara setiap anggota keluarga di dalamnya, maka setiap anggota keluarga memiliki peran tersendiri sebagaimana dengan kedudukan mereka dalam sebuah keluarga, seperti pasangan suami istri, anak dengan orang tua, serta antar saudara kandung.

Komunikasi orang tua sangatlah penting dan berpengaruh pada kehidupan

anaknya. Melalui komunikasi orang tua maka akan menggambarkan bagaimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Kepribadian seorang anak sedikit banyak bergantung pada pola komunikasi yang terjadi anatara dirinya dengan orang tua, jika komunikasi yang terjadi dikategorikan baik, maka kepribadian anak cenderung akan baik, begitupun sebaliknya.

Komunikasi dalam keluarga terjadi karena anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi akan terus berjalan pada setiap anggota keluarga dan dapat berlangsung secara timbal balik, misalnya orang tua terhadap anaknya, anak terhadap orang tuanya, bahkan anak terhadap saudara kandungnya. Dari proses interaksi dan komunikasi timbal balik inilah norma dari orang tua diturunkan kepada anak seperti mengajarkan anak mengenai norma dalam beragama, norma dalam etika antar sesama, estetika, serta norma moral (Djamarah, 2004, p. 37).

Komunikasi digunakan untuk menangani berbagai perselisihan yang tidak dapat dihindari yang mengakibatkan buruknya hubungan atau ikatan antara orang tua dengan anak (Socha, T. J., & Stamp, G. 2010, p. 1-3). Dalam berkomunikasi dan merawat anak, setiap orang tua pasti memiliki cara mereka masing-masing. Ada orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya secara keras, ada juga yang secara halus dan lembut. Berbagai cara komunikasi orang tua dengan anaknya tersebut tentu memberikan dampak dalam kehidupan anak. Seperti halnya dalam memberi arahan dengan komunikasi yang buruk, hal ini akan meningkatkan risiko

kesalahpahaman makna yang menyebabkan anak tidak menerima arahan dengan baik bahkan menolak arahan tersebut. Begitupun sebaliknya, jika arahan disampaikan dengan komunikasi yang baik maka risiko kesalahpahaman pun akan menurun dan anak juga cenderung menerima arahan yang diberikan.

Hubungan orang tua dan anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti struktur keluarga, cara mengasuh, serta cara berkomunikasi yang dipilih orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya (Popov dan Ilesanmi 2015). Komunikasi antara anak dan orang tua memiliki dampak yang cukup besar terhadap hubungan antar keduanya. Komunikasi yang berkualitas dan berjalan lancar dapat meningkatkan ikatan dan menambah keeratn hubungan antar kedua belah pihak (Davidson et al. 2009), dan meningkatkan perkembangan dan adaptasi individu (seperti kesejahteraan, perilaku antisosial dan depresi) (Popov dan Ilesanmi 2015; Tabak et al. 2012) dalam (Niu et al., 2019, p. 3). Bukan hanya memberikan perhatian dan kasih sayang, komunikasi orang tua juga berperan penting dalam membentuk nilai moral dan etika pada kehidupan sehari-hari anak, serta juga sangat penting bagi anak untuk masa depannya. Memberikan perhatian dan support kepada anak dalam menjalani pendidikan mungkin terlihat sebagai bentuk komunikasi yang tidak terlalu penting, namun memberikan perhatian dan support kepada anak hal memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap anak.

Menurut (Goodman et al., 2019, p. 2) dalam sistem keluarga, ketidaksesuaian



orang tua dan remaja dalam persepsi dinamika keluarga, termasuk pemahaman komunikasi dan hubungan, adalah hal yang umum. Ketika manusia menjalani hidup, cukup banyak hal-hal yang terjadi diluar dugaan manusia, beberapa hal yang tidak diinginkan terjadi diluar kendali manusia. Padahal manusia mengharapkan hal yang terjadi adalah hal yang mereka inginkan, namun semua itu diluar kemampuan manusia untuk membatasi suatu kemungkinan yang akan hadir dalam kehidupan. Sama halnya dengan orang tua yang mengharapkan tumbuh kembang yang baik untuk anak mereka, maksudnya adalah pendidikan, kepribadian, percintaan, dan pekerjaan yang mengarah pada kesempurnaan sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Padahal tidak semua harapan dan keinginan orang tua kepada anaknya tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan baik. Dengan banyaknya harapan dan keinginan orang tua kepada anaknya, tidak jarang orang tua terlalu menuntut anaknya seperti apa yang mereka mau.

Tuntutan berlebihan dari orang tua soal pendidikan dan kehidupan sangat tidak baik untuk kehidupan seorang anak, dan berdampak buruk bahkan menyebabkan hubungan orang tua dan anak menjadi renggang. Terlebih lagi ketika anak menginjak usia remaja yang dimana pada usia tersebut anak sudah bisa memilih apa yang harus mereka lakukan, orang tua tidak seharusnya memberikan komunikasi dalam bentuk tuntutan yang mengontrol anak sepenuhnya melainkan dalam bentuk support. Permasalahan dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak sering terjadi di Indonesia yang tidak jauh disebabkan oleh keberagaman budaya, hal tersebut bisa saja menimbulkan konflik. Karena menurut (Karmilah, 2019) ketika orang Indonesia berkomunikasi dengan orang lain, mereka akan memaksakan orang untuk paham

terhadap budaya mereka dan bagaimana cara mereka berbicara.

Konteks empiris pada penelitian ini melihat perilaku tokoh dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole* dengan lingkungannya, karena kehidupan seorang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan salah satunya pola komunikasi orang tua. Apalagi komunikasi orang tua adalah awal dimana komunikasi pada anak bermula. Film pendek *In Middle Of The Blackhole* sangat menarik untuk diteliti. Karena film pendek ini memberikan banyak makna tentang komunikasi antara orang tua dan anak melalui tanda dan simbol audio visual. yang dimana seharusnya Willy mendapatkan komunikasi yang baik dari orang tua namun hanya mendapat cacian dan makian dari ibunya sendiri. Orang tua Willy selalu memberikan komunikasi yang berbentuk mengontrol, dengan hal tersebut Willy mendapatkan berbagai tuntutan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Film Pendek *In Middle Of The Blackhole*. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai representasi pola komunikasi orang tua dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole*. Terdapat manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai semiotika Roland Barthes maupun meneliti dalam bidang film. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi kajian analisis semiotika Ilmu Komunikasi. Kemudian manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat sosial agar dapat mengetahui maupun memahami pola komunikasi orang tua dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole*.

Beberapa penelitian terdahulu

memiliki korelasi dan kemiripan yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat penelitian ini. Penelitian pertama yang serupa dengan penelitian ini berjudul “Emerging Adulthood and Parent-Child Communication: A validation study with Perception Scale of Parenting Communication”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Alda Patrícia Portugal, Maria João Beja, Diana Cunha, Fábila Camacho Joana Spínola, Ana Sofia Santos pada tahun 2019 dengan tujuan untuk memvalidasi skala yang semula dikembangkan dalam menilai komunikasi orang tua dan remaja (skala persepsi komunikasi orang tua) ke tahap baru siklus kehidupan ini. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa skala persepsi komunikasi pengasuhan anak adalah ukuran yang sah dan konsisten ($\alpha=.934$ versi ibu; $\alpha=.923$ versi ayah) untuk menilai komunikasi orang tua dewasa yang sedang berkembang.

Penelitian kedua yang serupa berjudul “Online Parent-Child Communication and Left-Behind Children’s Subjective Well-Being: the Effects of Parent-Child Relationship and Gratitude”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Gengfeng Niu, Huanyou Chai, Zhanxing Li, Li Wu, Xiaojun Sun, Zongkui Zhou (2019) dengan tujuan untuk menyelidiki komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak di internet melalui adaptasi anak-anak di belakangnya, mekanisme yang mendasari peran dalam meningkatkan ikatan baik antara orang tua dan anaknya sehingga memberikan rasa syukur. Hasil memperlihatkan bahwa komunikasi orang tua dan anak di internet secara positif berhubungan dengan kesejahteraan subjektif (kepuasan hidup)

pada anak-anak yang ditinggalkan, serta hubungan orang tua dan anak menjadi perantara dalam hal tersebut.

Penelitian ketiga yang serupa dilakukan oleh Lindsey S. Aloia dan Claire Strutzenberg (2018) dengan judul “Parent–Child Communication Apprehension: The Role of Parental Alienation and Self-Esteem”. Penelitian yang dilakukan oleh Lindsey S. Aloia dan Claire Strutzenberg ini bertujuan untuk menyelidiki ancaman komunikasi bagi terciptanya jarak pada hubungan orang tua dan anak pada masa dewasa. Hasil dari 211 mahasiswa usia perguruan tinggi menunjukkan bahwa keterasingan orang tua dari orang-orang yang merawat anak berkaitan erat dengan kekhawatiran berkomunikasi dengan para perawat sewaktu dewasa. Selain itu, keterasingan orang tua dari orang-orang yang merawat mereka semasa kanak-kanak berkaitan erat dengan kekhawatiran berkomunikasi dengan orang-orang yang merawat mereka semasa dewasa.

Penelitian keempat yang serupa dengan penelitian ini berjudul “Frequency of communication about adolescents’ strengths and weaknesses and the parent–adolescent relationship”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Emma S. Goodman, Carol A. Ford, Elizabeth A. Friedrich, Kenneth R. Ginsburg, Victoria A. Miller & Jessica H. Mirman (2019) dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi diskusi orang tua dan remaja tentang kekuatan dan kelemahan. Hasil dari penelitian ini menemukan dibandingkan dengan remaja, orang tua pada umumnya melaporkan pandangan yang lebih positif dari frekuensi komunikasi orang tua dan



remaja tentang kekuatan dan kelemahan remaja mereka, temuan yang konsisten baik dalam kelompok maupun dalam alitis within-dyad. Beberapa perbedaan dalam komunikasi diamati oleh variabel demografis sosial, tetapi masih belum jelas bagaimana atau mengapa variabel-variabel demografis ini dapat mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja mengenai kekuatan dan kelemahan.

Penelitian kelima yang serupa dengan penelitian ini berjudul “Responding to nature: Natural environments improve parent-child communication”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Thea Cameron-Faulkner, Joanna Melville, Merideth Gattis (2018) dengan tujuan untuk menyelidiki apakah lingkungan alami mempengaruhi komunikasi manusia dan bagaimana lingkungan alami mempengaruhi komunikasi manusia. Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis peneliti dalam jurnal ini bahwa komunikasi lebih terhubung dan responsif dalam lingkungan alami. Anak berusia tiga dan empat tahun lebih banyak bicara di lingkungan alam. Selain itu, di lingkungan alami percakapan orang tua dan anak lebih lama (yaitu lebih terhubung) dan tingkat responsif lebih tinggi bagi orang tua dan anak-anak.

Dari beberapa penelitian yang serupa di atas terdapat berbagai persamaan yaitu pada pembahasan mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua, serta apa saja yang ditimbulkan dari terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak. Persamaan selanjutnya terletak pada pola komunikasi orang tua terhadap anak yang menyangkut pada perilaku dan kehidupan sehari-hari anak, serta keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada objek penelitian, metode penelitian, dan tujuan penelitian. Pada

penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada bagaimana representasi pola komunikasi orang tua dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole*.

KERANGKA TEORI

Representasi

Representasi merupakan sebuah penggambaran dalam bentuk yang dapat didengar (audio), dapat dilihat (visual), dan juga tertulis dari suatu hal. Kata representasi secara umum yaitu memberikan suatu makna yang tersirat dan kemudian dapat di mengerti. Representasi dapat dilakukan seperti memaknai suatu gambar, film, music video, music audio, dan lain-lain (Beltrán, 2018, p. 97).

Kegiatan representasi pada dasarnya berfungsi seperti bahasa, bukan karena semuanya tertulis atau diucapkan, tetapi karena semuanya menggunakan beberapa aspek untuk mewakili atau melambangkan apa yang ingin dikatakan, diekspresikan atau mengkomunikasikan pemikiran, konsep, ide, maupun perasaan (Hall, 1997, p. 4). Dengan demikian representasi dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang berupa pesan atau informasi dari apa yang tersirat dari sebuah gambar, audio, visual, dan lain-lain.

Dalam semiotika, studi tentang representasi dimulai dengan fokus pada unit narasi yang dimana hal tersebut termasuk jarang tapi kadang-kadang dipertimbangkan dalam kritik media, tanda. Tanda merupakan unit makna yang lebih lanjut dipecah menjadi dua bagian, penanda dan ditandai. Penanda adalah bagian materi dari tanda itu, sedangkan arti arti sosial yang melekat pada penanda itu (Beltrán, 2018, p. 101). Oleh karena itu representasi dapat menjadikan suatu hal memiliki arti dan makna.

Pola Komunikasi Orang Tua

Menurut Laursen & Collins (2004, p. 333) orang tua dan remaja (orang dalam hubungan) tidak selalu memiliki pandangan yang sama mengenai hubungan dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, juga bukan sudut pandang mereka yang biasanya sama dengan para pengamat (hubungan orang luar).

Pramono (2020b) menyebutkan setiap anggota keluarga perlu menguasai cara berkomunikasi yang benar, agar tidak terjadi miskomunikasi atau kesalahan komunikasi. Kesalahan komunikasi pada anggota keluarga bisa saja terjadi jika pembawa pesan tidak disampaikan dengan jelas, dengan cara penyampaian yang tidak tepat, kurang pertimbangan saat menyampaikan sesuatu, dan kurang memperhatikan kondisi pihak lain. Sebaliknya, penerima pesan juga dapat menyebabkan kesalahan komunikasi. Hal ini terjadi ketika penerima pesan tidak terbuka tentang gagasan orang lain, sudah memiliki pandangan tertentu, dan tidak mempertimbangkan kondisi atau situasi pembawa pesan (Setiono, 2011). Menurut Baumrind (1971) terdapat tiga pola komunikasi orang tua yaitu Authoritarian (otoriter), authoritative (demokratis), dan Permissive (permisif).

Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Halik, A. (2013) merupakan sebuah cara dalam menyampaikan pesan atau informasi melalui media massa yang mencakup banyak khalayak, dengan adanya komunikasi massa maka pesan atau informasi yang disampaikan akan menjangkau khalayak yang lebih luas

bahkan tidak terbatas sehingga menjadikan pesan atau informasi yang disampaikan tersebut lebih efektif. Akar dari konsep komunikasi massa itu dalam dan kompleks, muncul dari pengalaman masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang pesat pada abad ke-19, khususnya di Eropa dan Amerika Utara (McQuail, D., 2015, p.1).

Komunikasi massa sering digunakan secara leluasa untuk merujuk pada distribusi hiburan, seni, informasi dan pesan melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, film, rekaman musik dan media terkait. Dalam penggunaan ini, komunikasi massa mengacu pada aktivitas media secara keseluruhan dan gagal membedakan antara media tertentu, mode komunikasi, genre teks, situasi produksi atau reaksi atau pertanyaan tentang komunikasi (Nayyar, 2007). Maka dari itulah pesan/informasi pada komunikasi massa ditujukan secara menyeluas dan tidak terbatas, pesan/informasi yang diterima oleh setiap khalayak akan sama dengan apa yang disampaikan oleh pemberi pesan/informasi.

Film Pendek

Film pendek merupakan suatu film yang berdurasi singkat. Film pendek di era sekarang dapat dipamerkan ke audiens di seluruh dunia dengan berbagai platform. Dengan hal tersebut maka menciptakan peluang yang semakin luas bagi para pemula untuk mendapatkan keuntungan dari pembuatan film pendek (Rea & Irving, 2001).

Dalam film pendek terdapat beberapa jenis color grading, salah satunya adalah hitam putih yang ditujukan untuk



memperkuat emosi. Karena menurut Roger Ebert (1995) warna hitam putih merupakan suatu hal yang dapat membantu memperkuat emosi dalam film, maka dari itu dengan warna hitam putih membuat gambar menjadi lebih dramatis dan fokus pada detail. Dengan penggunaan color grading hitam putih maka film pendek akan menjadi lebih dramatis sehingga membuat penonton akan menjadi lebih fokus terhadap detail. Karena menurut (Karja, 2021) warna putih memberi efek keheningan yang agung, sedangkan warna hitam terdengar seperti kehampaan mati setelah terbenamnya sang surya.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari suatu tanda, seperti dengan mengkaji tanda-tanda dan simbol pada suatu objek. Dari suatu objek yang dikaji tersebut, maka akan diketahui makna yang terdapat didalamnya. Semiotika umumnya terlihat memiliki implikasi antropologis yang signifikan. Teori semiotika pada umumnya berfokus pada tanda atau sistem tanda sebagai subjeknya (Hamel, 2011).

Menurut Roland Barthes semiologi bertujuan untuk mengambil bermacam pertandaan seperti batasan dan substansi, gestur, audio, visual, serta bermacam objek yang menyatu dalam signifikasi sistem. Fokus semiotika Roland Barthes terletak pada peran tanda (denotasi), peran kita (konotasi), serta peran yang orang lain mainkan dalam bentuk realitas sosial (mitos) (Barthes & Heath, 1977).

METODE

Penelitian ini akan dilandasi oleh pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian. Kualitatif merupakan sebuah riset yang dinilai dapat menggali permasalahan secara mendalam mengenai fakta, gejala dan realita, karena

riset kualitatif merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan mutu. Generalisasi dalam riset kualitatif diperkuat dengan cara melakukan survey, karena tujuan metode kualitatif yaitu mencari makna pengalaman dari partisipan (Raco, 2018).

Objek yang akan diteliti adalah representasi pola komunikasi orang tua dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole*. Kemudian subjek dari penelitian ini adalah film pendek *In Middle Of The Blackhole* itu sendiri. Subjek yang akan dianalisis adalah audio dan visual yang ditampilkan pada film pendek tersebut. Analisis penelitian film pendek *In Middle Of The Blackhole* ini adalah adegan yang dianggap menggambarkan pola komunikasi orang tua.

Data dari penelitian ini akan dikumpulkan dengan berbagai metode yaitu observasi yang pengamatannya dilakukan pada film pendek *In Middle Of The Blackhole* tersebut. Kemudian data penelitian didapatkan dari melakukan pengamatan beberapa adegan secara detail yang berupa tanda dan simbol mengenai representasi pola komunikasi orang tua dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dengan pengelompokan adegan, menjelaskan adegan yang telah dipilih dengan cara screenshot adegan, kemudian melakukan analisis adegan. Penulis juga melakukan analisis sesuai dengan teori yang terdapat pada jurnal, buku-buku, majalah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian, penulis akan mengkaji dan mencari dokumen untuk mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, dimana denotasi adalah label untuk suatu objek dan konotasi adalah alat pelabelan. Untuk

memahami bagaimana gambar-gambar dalam media berfungsi dalam arti tertentu, maka perlu menyelidiki dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka semiteologis. Menurut Barthes, "tingkat makna denotatif dan konotative" juga berlaku untuk analisis visual (Kal Bruhn Jensen, 2002), sehingga analisis semilogi merupakan komponen penting untuk pemahaman, menguraikan pesan visual yang penting yang digunakan oleh media dan menghasilkan arti mengacu pada asosiasi sosial dan pribadi di tingkat sekunder.

Menurut pendekatan Barthes yang didasarkan pada dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi, maksud dari istilah tersebut yaitu analisis fenomena media sebagai sistem melalui tanda-tanda yang ditunjukkan, baik secara lisan maupun non-verbal. Metode analitis ini digunakan untuk mempelajari pesan dari media visual karena teks memerlukan pembacaan mendalam untuk menciptakan berbagai interpretasi pesan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis dari beberapa adegan, pola komunikasi yang terjadi antara Willy dengan orang tuanya menunjukkan pola komunikasi authoritarian (Otoriter). Menurut (Fajarwati, 2011) pola Komunikasi authoritarian atau otoriter merupakan pola komunikasi yang terjadi ketika sikap orang tua untuk menerima sangat rendah, namun kontrol dari orang tua sangat dominan sehingga sering terjadi hukuman secara fisik maupun verbal yang cenderung emosional dan bersikap menolak. Gaya komunikasi otoriter dicirikan oleh orang tua yang menyangkal

otonomi anak-anak mereka sambil meminta mereka melakukan sesuatu. Orang tua yang berkomunikasi secara otoriter biasanya memiliki aturan yang ketat.

Terjadinya pola komunikasi orang tua otoriter antara Ibu Willy kepada Willy bukanlah tanpa sebab, karena tidak jarang orang tua di Indonesia terkena dampak pola komunikasi atau gaya berkomunikasi dari orang tua pada masa lalu. Di masa lalu, orang tua cenderung menjadi otoriter terhadap anak-anak mereka dan sering kali akan mendisiplin mereka secara fisik maupun verbal jika anak melawan dan tidak menaati orang tua. Orang tua di masa lalu percaya bahwa menegur anak secara kasar adalah cara terbaik untuk membuat anak menjadi patuh kepadanya. Namun, hal itu bisa berpotensi merusak perkembangan anak.

Secara tidak langsung, film in Middle Of The Blackhole menyampaikan kepada masyarakat khususnya kepada orang tua, bahwa membesarkan anak-anak untuk bersikap respek dan taat tidak selalu menuntut teguran keras dari mereka. Apabila seorang anak melanggar aturan, orang tua dapat secara konstruktif mengoreksi anak-anak dan menjelaskan mengapa peraturan itu dibuat. Film pendek ini telah menunjukkan bahwa sudah waktunya bagi orang tua untuk menjadi lebih terbuka, santai, adaptis, dan tidak terlalu menuntut anak-anak dalam generasi milenium.

Pola Komunikasi orang tua otoriter dari Ibu Willy memberikan dampak pada pembentukan sifat Willy, karena tergambar dari hampir keseluruhan scene pada film pendek In Middle Of The



Blackhole Willy memiliki sifat pemalas dan tidak bertanggung jawab yang tergambar ketika Willy sering tidak membuat tugas yang telah diberikan oleh gurunya dan Willy sering tidak masuk sekolah, perilaku malas dan tidak bertanggung jawab lainnya adalah ketika Willy selalu dibangunkan oleh Ibunya dan ketika dikamar Willy terlihat beberapa barang yang tidak berada di tempat yang seharusnya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Baumrind dalam (Anne, 2016) bahwa perbedaan dalam peran sebagai orang tua ini merupakan dasar dari seberapa baik anak-anak mengembangkan tanggung jawab sosial, prestasi akademis, dan sosial mereka. Maka dari itu sifat pemalas dan tidak bertanggung jawab yang terdapat dalam diri Willy bukan terjadi begitu saja, melainkan disebabkan karena bentuk pola komunikasi yang terjadi antara Willy dengan orang tuanya.

Kemudian Willy memiliki sifat introvert atau penyendiri yang digambarkan ketika dalam kelas Willy sama sekali tidak melakukan interaksi dengan teman-teman dikelasnya, sedangkan teman-teman kelas Willy melakukan interaksi satu sama lain. Karena (Chairunnisa Djayadin, 2020) mengatakan bahwa orang tua yang memperlakukan anak-anak dengan gaya komunikasi otoriter membuat hubungan anak dan orang tua menjadi ada batasan dan membuat individu anak menjadi penyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Willy memiliki sifat pemaarah dan tidak sopan, hal ini ditandakan Willy ketika ia sedang dimarahi oleh Ibu Guru dan Willy menghentakkan tangannya ke meja kemudian meninggalkan kelas. Sesuai yang dijelaskan oleh (Hidayati, 2014, p. 3) bahwa batasan yang ketat dari orang tua akan mengakibatkan perilaku agresif dari anak karena ketika orang tua mendominasi

dan tidak memikirkan kepentingan anak, maka membuat anak akan memiliki sifat yang pemaarah. Perilaku agresif dan sifat pemaarah yang terdapat dalam diri Willy merupakan suatu hal yang terbentuk dari pola komunikasi Ibu Willy. Sehingga membuat Willy harus menahan emosi ketika sedang dimarahi oleh Ibunya.

Dampak pola komunikasi otoriter bukan hanya terjadi pada sifat Willy, melainkan berdampak pada hubungan antara Willy dengan orang tuanya. Tergambar dari beberapa adegan dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole* Willy dan Ibu Willy memiliki hubungan yang buruk, karena setiap Ibu Willy melakukan komunikasi dengan Willy selalu menggunakan intonasi yang tinggi disertai dengan kata-kata kasar. Ketika mendegarkan Ibunya berbicara Willy hanya diam saja tanpa memberikan tanggapan apapun, seakan Willy tidak peduli dengan apa yang Ibunya katakan. Sesuai yang dijelaskan (Gunawan, 2013) bahwa pola komunikasi otoriter mempunyai alur komunikasi yang dimana membuat komunikasi tersebut tidak seimbang karena hanya satu arah, hal ini membuat anak tidak diberi kesempatan berbicara melainkan hanya menjadi komunikan saja. Sehingga pola komunikasi otoriter dapat menyebabkan ketidak harmonisan anak dan orang tua dalam menjalani komunikasi.

Pola komunikasi authoritative (demokratis) terjadi dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole*, yaitu tergambar dari tokoh Karin teman kelas Willy dan Ibu Guru. Pada adegan 3.1.6 Karin mengatakan bahwa orang tuanya selalu baik, perhatian, dan tidak pernah marah. Begitu juga dengan Ibu Guru yang menyetujui perkataan Karin dan melakukan hal tersebut kepada anaknya, karena menurut Ibu Guru orang tua perlu memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan kepada anak.

Pola komunikasi authoritative (demokratis) memberikan dampak yang cenderung kearah yang positif pada anak sesuai dengan yang tergambar pada adegan 3.1.10, dari beberapa teman Willy dalam adegan ini hanya Karin yang terlihat peduli dengan Willy, karena ketika Willy dimarahi oleh Ibu Guru teman-teman Willy yang lain hanya fokus mengerjakan sesuatu pada buku yang berada di atas meja mereka. Namun Karin terus memperhatikan Willy, hal tersebut menjadi penanda bahwa anak yang mengalami pola komunikasi demokratis memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sesuai yang dijelaskan oleh (Gunawan, 2013) pola komunikasi orang tua demokratis membuat anak memiliki sikap bersahabat, memiliki percaya diri, dapat mengendalikan dirinya, mudah untuk bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan hidup yang pasti terlebih lagi pada prestasi.

Kemudian pola komunikasi authoritative (demokratis) membuat Karin memiliki sifat yang mudah untuk bekerja sama yang digambarkan Karin dengan menjadikan orang tuanya sebagai panutan, sehingga apa yang orang tua Karin katakan memiliki kemungkinan besar Karin akan mendengarkan dan menuruti perkataan orang tuanya tersebut. Karena menurut Gunawan (2013) dengan pola komunikasi orang tua authoritative (demokratis) dapat membuat anak mudah untuk bekerja sama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak-anak adalah kunci utama untuk menjadi orang tua yang efektif dalam mendidik anak. Jadi, memiliki pola komunikasi yang baik dalam keluarga

sangatlah penting, khususnya dalam membentuk karakter pada anak. Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi dalam menjadi orang tua yang baik kepada anak-anak. Pola komunikasi orang tua sangat menentukan bagaimana karakter yang ada dalam diri anak, maka dari itu pola komunikasi orang tua otoriter dan demokratis memiliki dampak yang berbeda kepada anak. Menurut Gunawan (2013) tidak jarang komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan buruk, karena kebanyakan orang tua kurang peduli bagaimana mereka melakukan komunikasi dengan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan pola komunikasi orang tua permissive pada film pendek *In Middle Of The Blackhole*. Karena pada film pendek ini menunjukkan orang tua yang mengontrol penuh anak tanpa memberikan perhatian, hal itu tergambar dari orang tua Willy. Kemudian menunjukkan orang tua yang memberikan perhatian dan tidak pernah marah kepada anak, yaitu tergambar dari orang tua Karin dan Ibu Guru. Sedangkan pola komunikasi orang tua permissive termasuk orang tua yang tidak suka mengatur, tidak menuntut, dan cenderung hangat kepada anak (Baumrind, 1971).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa film pendek *In Middle Of The Blackhole* menggambarkan tokoh Willy sebagai seorang anak yang memiliki komunikasi yang buruk dengan Ibunya, sehingga membentuk karakter negatif pada Willy



dan membentuk hubungan yang tidak baik antara Willy dan Ibunya.

Film pendek *In Middle Of The Blackhole* memiliki tanda atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalyak, bahwa pola komunikasi orang tua sangat mempengaruhi karakter pada kehidupan anak dan mempengaruhi bagaimana hubungan yang akan terjalin antara anak dengan orang tua. Pola komunikasi orang tua pada anak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam keluarga, karena baik dan buruknya karakter pada anak serta baik dan buruknya hubungan antara orang tua dengan anak bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

Dalam film pendek *In Middle Of The Blackhole* ditemukan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi authoritarian (otoriter) dan pola komunikasi authoritative (demokratis). Pola komunikasi authoritarian (otoriter) cenderung lebih banyak diterapkan oleh Ibu Willy kepada Willy, sedangkan pola komunikasi authoritative (demokratis) cenderung lebih banyak diterapkan oleh orang tua Karin terhadap anaknya dan Ibu Guru terhadap anaknya. Pada film pendek *In Middle Of The Blackhole* ini tidak ditemukan pola komunikasi permissive (permisif) dalam penelitian ini.

Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan wawancara terhadap orang tua dan anak-anak. Kemudian penelitian selanjutnya membandingkan film pendek *In Middle Of The Blackhole* dengan film pendek lain yang memiliki tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Aloia, L. S., & Strutzenberg, C. (2018). Parent-Child communication apprehension: The role of parental alienation and self-esteem. *Communication Reports*, 32(1), 1–

14.

<https://doi.org/10.1080/08934215.2018.1514641>

Anne, F. A. (2016). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 38.

Barthes, R., & Heath, S. (1977). *Image, music, text: Essays selected and translated by Stephen Heath*.

Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 1.

Beltrán, M. (2018). Representation. In *The Craft of Criticism* (pp. 97–108). Routledge.

<http://dx.doi.org/10.4324/9781315879970-9>

Cameron-Faulkner, T., Melville, J., & Gattis, M. (2018). Responding to nature: Natural environments improve parent-child communication. *Journal of Environmental Psychology*, 59, 9–15.

<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.08.008>

Chairunnisa Djayadin, E. M. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 177.

Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif*

pendidikan Islam).

- Ebert, R. (1995). Roger Ebert's Video Companion. Andrews McMeel Pub.
- Fajarwati, M. (2011). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA. xi.
- Goodman, E. S., Ford, C. A., Friedrich, E. A., Ginsburg, K. R., Miller, V. A., & Mirman, J. H. (2019a). Frequency of communication about adolescents' strengths and weaknesses and the parent-adolescent relationship. *Applied Developmental Science*, 25(3), 260–271.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1594813>
- Gunawan, H. (2013). JENIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 266.
- Halik, A. (2013). Komunikasi massa.
- Hamel, S. C. (2011). *Semiotics: Theory and applications*. Nova Science Pub Incorporated.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD.
- Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. 111.
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2004). Parent-child communication during adolescence. The Routledge handbook of family communication, 2, 333-348.
- McQuail, D. (2015). Mass communication. The International Encyclopedia of Political Communication, 1-12.
- Nayyar, D. (2007). *Modern mass communication (concepts and processes)*.
- Niu, G., Chai, H., Li, Z., Wu, L., Sun, X., & Zhou, Z. (2019a). Online parent-child communication and left-behind children's subjective well-being: The effects of parent-child relationship and gratitude. *Child Indicators Research*, 13(3), 967–980.
<https://doi.org/10.1007/s12187-019-09657-z>
- Portugal, A. P., Beja, M. J., Cunha, D., Camacho, F., Spínola, J., & Santos, A. S. (2019). Emerging adulthood and parent-child communication: A

validation study with Perception Scale of Parenting Communication. *International journal of psychology and psychological therapy*, 19(2), 203-215.

Pramono, F. (2020b). Analysis of the family's communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family. *Informasi*, 50(1), 1-14. <https://doi.org/10.21831/informas>
i.v50i1.30136

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Center for Open Science.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Socha, T. J., & Stamp, G. (2010). *Parents and children communicating with society: Managing relationships outside of the home*. Routledge.